BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapan karier merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam merencanakan, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan dunia kerja di masa depan. Masa remaja menjadi periode krusial dalam pembentukan kesiapan karier, namun masih banyak remaja yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier akibat kurangnya perencanaan dan pemahaman terhadap potensi diri. Kurangnya kesiapan karier dapat berdampak pada ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan karier serta meningkatnya risiko ketidaksesuaian pekerjaan di masa depan . Oleh karena itu, kesiapan karier perlu mendapat perhatian khusus agar remaja mampu menghadapi transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan secara optimal (Cahyadi et al., 2024).

Secara global, kesiapan karier remaja masih menjadi isu penting yang mendapat perhatian berbagai lembaga internasional. Laporan *The Organization for Economic Coperation and Development*, (2025), menunjukkan bahwa banyak remaja di berbagai negara mengalami ketidakpastian karier yang tinggi, bahkan harapan pekerjaan mereka sering tidak selaras dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, sekitar 4 dari 10 remaja di dunia dilaporkan masih bingung terhadap arah kariernya menjelang masa transisi setelah pendidikan menengah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dan kesiapan karier generasi muda, sehingga menimbulkan tantangan dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

Di Indonesia, dalam memahami laju perkembangan angkatan kerja dan pengangguran dapat diihat dari laporan data stastiknya. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), usia kerja terus meningkat seiring bertambahnya populasi setiap tahun. Pada Februari 2024 mencapai 214,00 juta orang, meningkat 2,41 juta orang dibandingkan Februari 2023. Dari segi komposisi kerja, pada Februari 2024 terdapat 142,18 juta yang bekerja sedangkan 7,20 juta lainnya bersatus menganggur atau tidak

bekerja. Selanjutnya, jika dilihat dari Februari 2023, jumlah pencari kerja bertambah yakni sebanyak 2,76 juta orang, penduduk yang bekerja meningkat sebanyak 3,55, sementara jumlah pengangguran berkurang sebesar 0,79 (Safitri & Rezza, 2025).

Berdasarkan data penerimaan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia di Polda Gorontalo tahun 2025, jumlah pendaftar tercatat sebanyak 1.300 orang. Dari jumlah tersebut, hanya 74 peserta yang dinyatakan lulus dan diterima sebagai anggota kepolisian. Adapun dari total peserta yang lulus tersebut terdiri dari 69 calon polisi laki-laki dan 5 calon polisi wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat persaingan dalam seleksi penerimaan anggota kepolisian di wilayah Polda Gorontalo tergolong sangat tinggi, karena jumlah peserta yang diterima jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendaftar yang mengikuti proses seleksi.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan tertentu. Dalam konteks perkembangan karier, *self-efficacy* berperan penting karena memengaruhi bagaimana individu menetapkan tujuan, menghadapi kegagalan, serta mempertahankan usaha dalam mencapai keberhasilan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dalam mengambil keputusan karier dan menghadapi persaingan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami keraguan dan menghindari tantangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja, karena individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya lebih mampu beradaptasi dan mempersiapkan diri terhadap tuntutan karier (Ramadhani & Riyadi, 2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2026 terhadap 22 remaja yang telah mengalami kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian, ditemukan beberapa fenomena penting. Sebanyak 18 responden menunjukkan reaksi emosional negatif pada kegagalan awal, seperti perasaan sedih, kecewa, dan putus asa, yang menunjukkan bahwa seleksi kepolisian memiliki makna yang besar bagi mereka sebagai cita-cita pribadi maupun harapan keluarga. Namun, setelah mengalami kegagalan berulang, respon individu menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok.

Sebanyak 9 responden menjadi lebih tangguh dan menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk memperbaiki diri, sedangkan 13 responden lainnya mengalami penurunan semangat, keraguan terhadap kemampuan diri, serta kehilangan arah dalam perencanaan masa depan. Selain itu, 16 responden mengaku belum memiliki alternatif karier selain menjadi anggota kepolisian, sehingga kegagalan berulang berdampak langsung pada kesiapan karier mereka.

Berbeda dengan kegagalan tunggal yang umumnya masih dapat dipersepsikan sebagai pengalaman sementara, kegagalan yang terjadi secara berulang memiliki dampak psikologis yang lebih kompleks dan mendalam. Kegagalan berulang tidak hanya berkaitan dengan hasil yang tidak tercapai, tetapi juga mulai memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Dalam konteks ini, remaja yang mengalami kegagalan berulang cenderung menjadikan pengalaman tersebut sebagai indikator dari kemampuan diri, sehingga kegagalan tidak lagi dipersepsikan sebagai faktor situasional, melainkan sebagai bentuk ketidakmampuan personal.

Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Pengalaman kegagalan yang terjadi secara terus-menerus dapat membentuk keyakinan negatif dalam diri remaja, seperti merasa tidak kompeten, tidak mampu bersaing, serta meragukan potensi yang dimiliki. Selain itu, kegagalan berulang juga mendorong munculnya perbandingan sosial dengan individu lain yang berhasil, yang semakin memperkuat perasaan rendah diri. Tekanan dari lingkungan, seperti harapan keluarga dan penilaian sosial, turut memperburuk kondisi tersebut sehingga remaja menjadi semakin ragu terhadap kemampuan dirinya.

Akibatnya, kegagalan berulang tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi arah perencanaan masa depan. Remaja yang mengalami penurunan kepercayaan diri cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan alternatif karier, kurang berani mengambil keputusan, serta tidak memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, fokus pada remaja yang mengalami kegagalan berulang menjadi penting, karena kelompok ini memiliki dinamika psikologis yang lebih kompleks dibandingkan dengan remaja yang hanya

mengalami kegagalan satu kali, khususnya dalam kaitannya dengan *self-efficacy* dan kesiapan karier.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk kesiapan individu menghadapi tantangan karier. Penelitian oleh (Putra et al., 2025) menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bertahan menghadapi tekanan pendidikan kepolisian, dengan kontribusi sebesar 41,4%. Selanjutnya, penelitian oleh (Sari & Fikry, 2024) menunjukkan bahwa *career self-efficacy* berhubungan positif dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, penelitian internasional oleh (Cheung, 2024) menemukan bahwa *career self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam meningkatkan adaptabilitas karier remaja, sehingga individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian karier.

Penelitian lain juga mendukung hubungan antara *self-efficacy* dengan aspek kesiapan karier dan adaptabilitas. Sebuah studi terhadap mahasiswa pendidikan jasmani menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan perkembangan karier dan kesejahteraan subjektif, yang menunjukkan keterkaitan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dan perkembangan karier secara lebih luas (Yiming et al., 2024). Selanjutnya, penelitian (Alkal, 2025) menemukan bahwa *career decision self-efficacy* memiliki peran penting dalam hubungan jangka panjang antara ketahanan (resilience) dan adaptabilitas karier pada mahasiswa, menekankan pentingnya *self-efficacy* dalam perencanaan dan kesiapan karier. Penelitian lain pada mahasiswa Jakarta menemukan hubungan signifikan antara *career self-efficacy* dengan kesiapan kerja, menguatkan temuan bahwa keyakinan diri berkaitan erat dengan kesiapan memasuki dunia kerja (Sitio & Roswiyani, 2022). Selain itu, studi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kematangan karier, yang relevan dengan aspek kesiapan karier yang lebih luas (Dwi Kartika, 2025).

Meskipun penelitian mengenai *self-efficacy* dan kesiapan karier telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terisi. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji *self-efficacy* dalam konteks kesiapan kerja mahasiswa atau adaptabilitas karier

secara umum, bukan pada individu yang mengalami kegagalan berulang dalam proses seleksi profesi tertentu. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji remaja dengan pengalaman kegagalan seleksi institusi formal seperti kepolisian masih sangat terbatas, padahal seleksi kepolisian memiliki karakteristik kompetitif dan tekanan psikologis yang tinggi. Ketiga, hingga saat ini belum banyak penelitian empiris yang secara khusus menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Proses seleksi profesi sering menjadi pengalaman penting bagi remaja dalam menentukan jalur kariernya. Banyak penelitian sebelumnya menyoroti kegagalan dalam konteks tunggal, misalnya saat seseorang gagal satu kali dalam ujian atau seleksi. Namun, kegagalan berulang memiliki implikasi psikologis yang berbeda dan lebih kompleks dibanding kegagalan tunggal. Remaja yang mengalami kegagalan berulang cenderung menghadapi penurunan tingkat percaya diri yang signifikan karena mereka mulai membangun narasi internal negatif, seperti merasa tidak kompeten, tidak mampu, atau tidak pantas untuk meraih tujuan kariernya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian psikologi karier, terutama pada kelompok remaja yang menghadapi pengalaman kegagalan berulang dalam proses seleksi profesi.

Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan kajian terhadap remaja yang mengalami kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian, sebuah proses seleksi institusi formal yang bersifat kompetitif dan memiliki tekanan psikologis yang tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti *self-efficacy* pada mahasiswa atau kesiapan kerja secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti dinamika psikologis remaja yang menghadapi pengalaman kegagalan berulang. Selain itu, penelitian ini mengkaji kesiapan karier sebagai kesiapan individu dalam merencanakan dan mengarahkan masa depan setelah mengalami kegagalan, bukan sekadar kesiapan memasuki dunia kerja. Kebaruan lainnya terletak pada konteks lokal, mengingat penelitian mengenai *self-efficacy* dan kesiapan karier pada remaja di Gorontalo, khususnya yang berkaitan dengan seleksi kepolisian, masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian di Gorontalo menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis yang dialami remaja setelah menghadapi kegagalan berulang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya remaja yang mengalami kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian yang menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan motivasi setelah kegagalan tersebut.
2. Tidak semua remaja yang mengalami kegagalan berulang memiliki kesiapan karier yang baik, terutama dalam hal perencanaan alternatif karier selain kepolisian.
3. Terdapat perbedaan respon psikologis pada remaja setelah mengalami kegagalan seleksi kepolisian, di mana sebagian tetap optimis dan sebagian lainnya mengalami kebingungan arah masa depan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian di Gorontalo?
2. Bagaimana tingkat kesiapan karier pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian di Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada remaja yang gagal dalam seleksi kepolisian di Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian.

2. Untuk mengetahui tingkat kesiapan karier pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada remaja pasca kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian.

1.5 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi karier dan psikologi perkembangan, terutama terkait peran *self-efficacy* dalam membentuk kesiapan karier remaja setelah mengalami kegagalan berulang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa dalam konteks yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait kajian *self-efficacy* dan kesiapan karier. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis peneliti dalam memahami dinamika psikologis remaja pasca kegagalan.

b. Bagi Instansi Polda Gorontalo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self-efficacy*, kesiapan karier, serta pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada remaja yang mengalami kegagalan berulang dalam seleksi kepolisian di Polda Gorontalo.

c. Bagi Remaja atau Calon Peserta Seleksi Kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja, khususnya calon peserta yang mengalami kegagalan dalam seleksi kepolisian, mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi kegagalan dan merencanakan masa depan. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu calon peserta untuk tetap memiliki keyakinan diri, menyusun alternatif karier, serta menjaga kesiapan karier yang positif meskipun mengalami kegagalan seleksi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik *self-efficacy*, kesiapan karier, maupun kajian psikologi karier lainnya, khususnya dalam konteks remaja dan pengalaman kegagalan seleksi profesi.